

Gambaran Kedisiplinan Siswa-Siwi SMP Negeri 13 Makassar

Description of The Students Discipline at SMP Negeri 13 Makassar

Lutfiana Kemala Putri*, Minarni, Sri Hayati
Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa
Email: lutfianakemalaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Gambaran Kedisiplinan Siswa-siswi SMP Negeri 13 Makassar. Kedisiplinan adalah taat pada aturan dan tata tertib yang berlaku tanpa adanya tekanan dari luar tetapi berdasarkan kesadaran diri sendiri (Tu'u, 2004). Sampel yang digunakan berjumlah 300 siswa(i). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala kedisiplinan berdasarkan dari teori Tu'u (2004). Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *sampling proportioned stratified random sampling*. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa(i) SMP Negeri 13 Makassar terdapat 21 responden (7,0%) untuk kategori sangat rendah, terdapat 64 responden (21,3%) yang berada pada kategori rendah, namun terdapat 110 responden (36,7%) untuk kategori sedang, dan 81 responden (27,0%) pada kategori Tinggi, kemudian terdapat 24 responden (8,0%) untuk kategori sangat tinggi. Sehingga hasil penelitian berada pada kategori sedang yang artinya bahwa secara umum perilaku disiplin siswa di sekolah masih perlu ditingkatkan lagi, mengingat pentingnya perilaku tersebut untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang ada.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Siswa SMP, Remaja.

Abstract

This study aims to see description of the students discipline at SMP Negeri 13 Makassar. Discipline is obeying the rules and regulations that apply without any pressure from outside but based on self-awareness (Tu'u, 2004). Sample in the study was 300 students. Data collection was carried out using a disciplinary scale based on Tu'u's theory (2004). Data analysis use a quantitative approach with probability sampling technique with proportioned stratified random sampling. The results of the analysis in this study show that the level of discipline of students (i) of SMP Negeri 13 Makassar was 21 respondents (7.0%) in the very low category, there were 64 respondents (21.3%) who were in the low category, but there were 110 respondents (36.7%) in the medium category, and 81 respondents (27.0%) in the High category, then there were 24 respondents (8.0%) in the very high category. So result of this research are in the medium category, which means that in general the disciplinary behavior of students in schools still needs to be improved, considering the importance of this behavior in achieving existing learning goals.

Keywords: Discipline, Junior High School Students, Teenagers.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kapasitas individu, membangun karakter dan membangun peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan rasa martabat bangsa. Tujuan utama dari undang-undang ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik bahwa mereka harus menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menggambarkan warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Siswa merupakan individu yang sedang menjalani proses pendidikan di sekolah dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman yang akan menjadi landasan dalam mencapai tujuan mereka di masa depan. Peran siswa memiliki signifikansi yang tinggi dalam proses pembangunan

bangsa dan negara. Mereka adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki kemampuan yang memadai untuk berkontribusi dalam pembangunan dan menciptakan prestasi bagi Negara. Siswa adalah pilar utama dalam pengembangan masa depan suatu Negara yang sangat penting.

Ketika siswa mengikuti proses pembelajaran di sekolah, mereka akan berada dalam lingkungan yang memiliki berbagai peraturan dan ketentuan. Setiap siswa dapat mematuhi peraturan sekolah dengan baik selama berada di lingkungan sekolah. Dalam mencapai hal tersebut, penting bagi siswa untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dalam lingkungan sekolah. Disiplin dalam konteks ini mengacu pada kemampuan individu untuk menghormati dan mematuhi peraturan serta norma yang berlaku. Disiplin berarti mampu untuk mengikuti dan menjalankan aturan serta tindakan tertib sesuai dengan peraturan yang diberlakukan.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Jn (2013) ditemukan bahwa dari 50% siswa-siswi SMPN masih belum bisa disiplin, terutama terkait dalam keterlambatan, cara berpakaian, dan larangan membawa handphone ke sekolah. Dilansir Bireuen, acehnews.id (2021) lebih dari seratus siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Samalanga datang terlambat ke sekolah, padahal saat itu siswa lainnya sudah selesai berdzikir dan memulai proses belajar, dampaknya mereka dikenakan sanksi sebagai konsekuensi dari ketidakdisiplinan tersebut.

Secara umum siswa yang dianggap disiplin adalah siswa yang sering datang tepat waktu, mengikuti tata tertib, bertindak sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan dan lain sebagainya. Sedangkan, siswa dianggap tidak disiplin adalah mereka yang tidak mematuhi atau mengabaikan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Mereka cenderung melanggar peraturan meskipun itu dapat memberikan keuntungan bagi mereka dimasa depan. Siswa diharapkan untuk taat pada peraturan yang ditetapkan oleh sekolah dan sadar bahwa disiplin memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan dan kebaikan. Namun yang terjadi masih banyak siswa yang terlambat sehingga melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarto dkk, 2019) ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa antara lain faktor individu siswa, lingkungan, guru, keluarga dan fasilitas. Dari berbagai faktor tersebut, faktor individu dan faktor lingkungan ditemukan sebagai faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kedisiplinan belajar siswa. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bersama antar semua pihak untuk memberi pengawasan yang tepat terhadap aktivitas belajar siswa, sehingga siswa dapat mengelola waktu belajar mereka dengan bijak dan mencapai tingkat kedisiplinan belajar yang tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK SMPN X Makassar bahwa ada tata tertib yang berlaku di sekolah yang sudah disepakati dari awal masuk sekolah. Peraturan masuk sekolah pukul 7.30 dan belajar mengajar dimulai pukul 7.45 WITA. Jika terlambat akan diberi poin pelanggaran sebesar 5 poin dan akan ditangani walikelas, jika sering terlambat maka poin akan bertambah dan diberi sanksi ketika poin sudah 50 lalu diberi konseling. Sebagian siswa sadar dan paham mengenai disiplin akan tetapi ada beberapa yang masih sering mengulang pelanggaran karena berbagai alasan seperti terlambat bangun disebabkan begadang bermain game, ada juga yang ikut-ikutan dengan temannya. Siswa menerima diberi sanksi hukuman seperti memungut sampah di got.

Berdasarkan survey awal di lokasi penelitian setelah mengadakan pengamatan langsung dan wawancara guru bk bahwa ada beberapa siswa yang sering terlambat 3-5 kali seminggu dan melanggar aturan tata tertib lainnya. Berdasarkan data pelanggaran ada 50 siswa yang terlambat datang pada hari senin dan jumat, kemudian 30 siswa yang terlambat setiap hari dan melanggar aturan berpakaian.

Disiplin menurut Charles (1985) pada siswa dapat diidentifikasi dengan tindakan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, bertanggung jawab dan menjaga korelasi yang baik dengan orang lain. Disiplin berarti patuh mengikuti peraturan tanpa adanya tekanan, tetapi mengikuti peraturan karena adanya kesadaran diri (Tu'u, 2004). Disiplin didefinisikan menjadi suatu keadaan yang terbentuk dan tercipta dengan serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Prijudarminta, 1994).

Perilaku terlambat yang mengacu pada ketidaktepatan waktu kedatangan seseorang, dan terdapat faktor yang mempengaruhi. Faktor keterlambatan pada individu dalam proses pendidikan dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar individu. Faktor eksternal mencakup hal-hal seperti rasa malas, kurangnya motivasi dan kecenderungan untuk melamun (Rahman, 2013).

Salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan pada tingkat disiplin adalah lingkungan. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai disiplin maka mereka cenderung menunjukkan tingkat disiplin yang lebih baik. Lingkungan ini dapat mencakup pengaruh dari keluarga, tema-teman, dan kondisi di rumah (Tu'u, 2004). Faktor internal juga memiliki peran penting seperti

kurangnya motivasi, rasa malas, kurangnya minat belajar, dan ketidakmampuan siswa dalam menerapkan metode pembelajaran yang baik. Faktor eksternal seperti dukungan orangtua yang tidak memadai, kurangnya motivasi yang diberikan guru, pengaruh teman dan lingkungan yang mempengaruhi disiplin siswa. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mendorong motivasi belajar siswa juga sangat penting (Sugiarto dkk, 2019).

Dampak dari perilaku tidak disiplin dapat menurunkan prestasi akademik siswa akibat kurang disiplin belajar. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Sumantri, 2010) mengemukakan bahwa disiplin belajar terdapat pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar siswa. Selain itu, menurut (Susanto, 2018) “disiplin belajar adalah kunci utama untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2017) terhadap 10 siswa kelas X Meka A SMKN Tembarak, menunjukkan adanya perbaikan dalam hal terlambat masuk kelas pada kondisi awal siklus I dan siklus II. Penerapan layanan penguasaan konten menggunakan metode manajemen waktu berhasil mengurangi tingkat kedisiplinan siswa kelas X Meka di SMK Negeri Tembarak Tahun Pelajaran 2015/2016 pada semester genap. Ternyata dengan adanya penurunan tingkat keterlambatan siswa sebesar 35% dari pra siklus I dan penurunan sebesar 24% dari siklus I ke siklus II.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirantasa (2017) pada siswa kelas VIII SMPN 223 Jakarta, berdasarkan data penelitian dan hasil analisis data menunjukkan pengaruh antara kedisiplinan dan prestasi belajar matematika. Berarti semakin tinggi disiplin seorang maka prestasi belajarnya cenderung lebih tinggi dan begitupun sebaliknya.

Kedisiplinan

Tu'u (2004) kedisiplinan adalah mengikuti aturan tanpa ada tekanan dari luar, tetapi berdasarkan kesadaran yang timbul dalam diri sendiri. Imron (2012) berpendapat bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana segala sesuatunya teratur, teratur dan benar serta tidak ada suatu pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Wibowo (2012) berpendapat bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Charles (1985) berpendapat bahwa siswa yang memiliki disiplin yang baik adalah mereka yang menyelesaikan tugasnya, bertanggung jawab dan memiliki korelasi yang baik dengan orang lain. Prijodarminto (1994) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi dalam penelitian ini siswa-siswi SMP Negeri 13 Makassar yang berjumlah 1.114. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini akan diputuskan berdasarkan tabel sampel isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 273 siswa-siswi SMP Negeri 13 Makassar. Peneliti melakukan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pendekatan *probability sampling* yaitu pendekatan yang memberikan kesempatan yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Adapun jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti adalah sebanyak 300 responden Siswa-Siswi SMP Negeri 13 Makassar.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala kedisiplinan dari Sitta Aida (2017) dengan jumlah item sebanyak 25 butir dan memiliki reliabilitas sebesar 0.869 dimana skala tersebut berbentuk skala likert dengan 4 respon jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

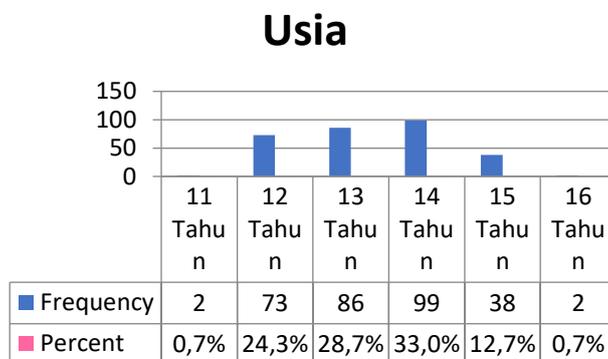
Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan frekuensi demografi dari kedisiplinan. Azwar (2017) analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis dan akurat mengenai fakta atau karakteristik objek penelitian. Analisis deskriptif ini tidak digunakan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan data variabel yang diperoleh dari subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

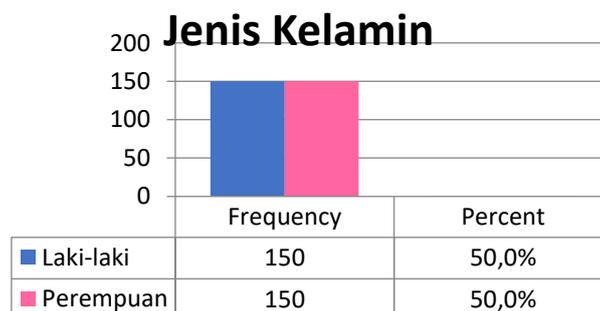
Hasil Analisis Data

Pada penelitian ini terdapat 300 responden dengan 10 demografi yaitu usia, jenis kelamin, kelas, memiliki orangtua, tinggal bersama, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, jumlah bersaudara, anak ke berapa, jarak rumah. Hasil pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25. Hasil analisis demografi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:



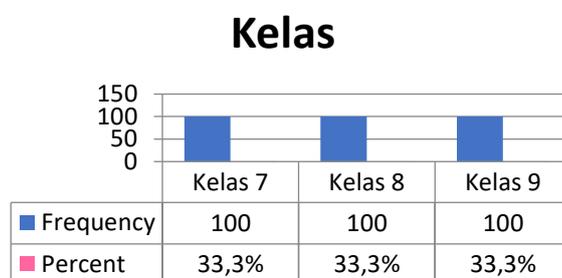
Gambar 1. Demografi usia

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil frequensi pengelompokan berdasarkan usia terdapat 2 responden (0,7%) yang berusia 11 tahun, 73 responden (24,3%) yang berusia 12 tahun, 86 responden (28.7%) yang berusia 13 tahun, 99 responden (33,0%) yang berusia 14 tahun, dan 38 responden (12,7%) yang berusia 15 tahun, kemudian 2 responden (0,7%) yang berusia 16 tahun.



Gambar 2. Demografi jenis kelamin

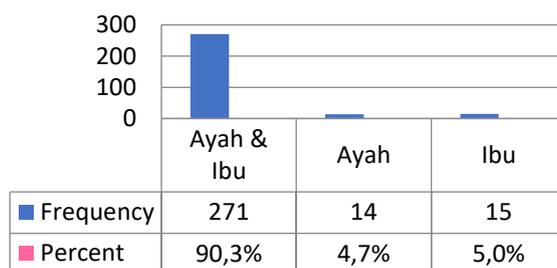
Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil frequensi pengelompokan berdasarkan jenis kelamin terdapat 150 responden berjenis kelamin laki-laki (50%), sedangkan terdapat 150 responden berjenis kelamin perempuan (50%).



Gambar 3. Demografi kelas

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil frequensi pengelompokan berdasarkan Kelas terdapat 100 responden (33,3%) yang berada pada kelas 7, sedangkan terdapat 100 responden (33,3%) yang berada pada kelas 8, dan terdapat 100 responden (33,3%) yang berada pada kelas 9.

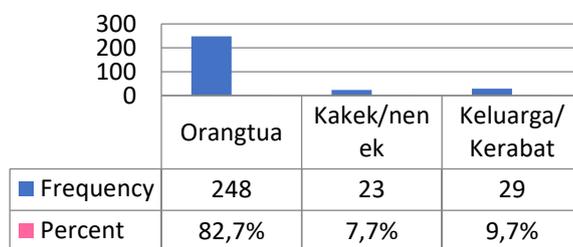
Memiliki Orangtua



Gambar 4. Demografi memiliki orangtua

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil frekuensi pengelompokan berdasarkan Memiliki Orangtua terdapat 271 responden (90,3%) yang memiliki Ayah & Ibu, terdapat 14 responden (4,7%) yang memiliki Ayah, 15 responden (5,0%) yang memiliki Ibu.

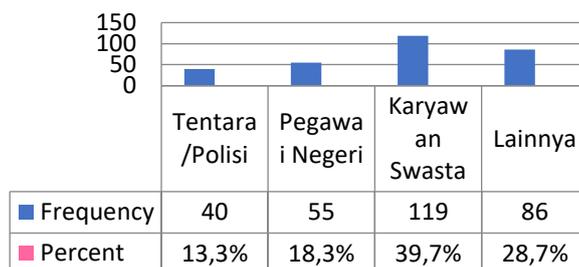
Tinggal Bersama



Gambar 5. Demografi tinggal bersama

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil frekuensi pengelompokan berdasarkan Tinggal Bersama terdapat 248 responden (82,7%) yang tinggal bersama Orangtua, sedangkan 23 responden (7,7%) yang tinggal bersama Kakek/nenek, 29 responden (9,7%) yang tinggal bersama Keluarga/Kerabat.

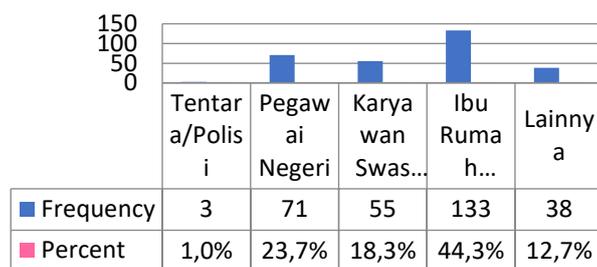
Pekerjaan Ayah



Gambar 6. demografi pekerjaan ayah

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil frekuensi pengelompokan berdasarkan Pekerjaan Ayah terdapat 40 responden (13,3%) yang bekerja sebagai Tentara/Polisi, 55 responden (18,3%) yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, sedangkan 119 responden (39,7%) yang bekerja sebagai Karyawan Swasta, 86 responden (28,7%) yang Lainnya.

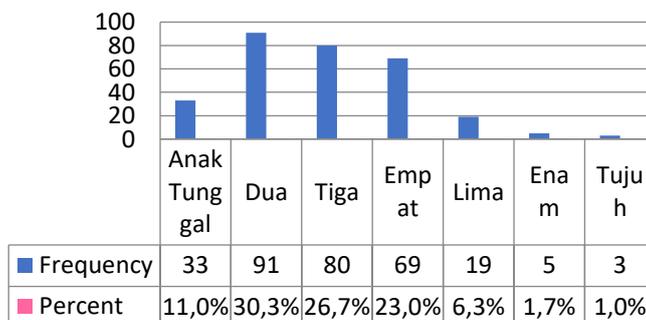
Pekerjaan Ibu



Gambar 7. Demografi pekerjaan ibu

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil frekuensi pengelompokan berdasarkan Pekerjaan Ibu terdapat 3 responden (1,0%) yang bekerja sebagai Tentara/Polisi, 71 responden (23,7%) yang bekerja sebagai Pegawai Negeri, 55 responden (18,3%) yang bekerja sebagai Karyawan Swasta, 133 responden (44,3%) yang sebagai Ibu Rumah Tangga, 38 responden dengan persen berjumlah 12,7% yang Lainnya.

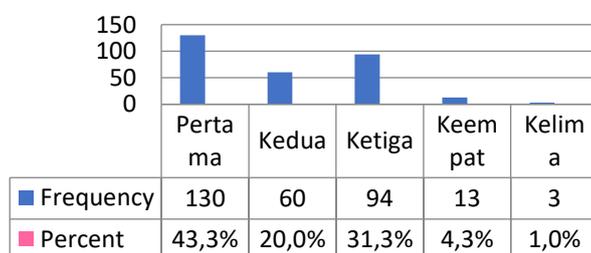
Jumlah Bersaudara



Gambar 8. Demografi jumlah bersaudara

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil frekuensi pengelompokan berdasarkan Jumlah Bersaudara terdapat 33 responden (11,0%) anak tunggal, 91 responden (30,3%) dua bersaudara, 80 responden (26,7%) tiga bersaudara, 69 responden (23,0%) empat bersaudara, 19 responden (6,3%) lima bersaudara, 5 responden (1,7%) enam bersaudara, 3 responden (1,0%) tujuh bersaudara.

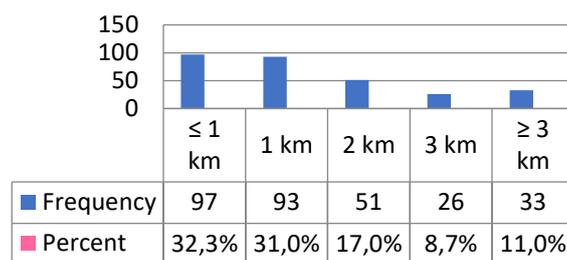
Anak ke Berapa



Gambar 9. Demografi anak ke berapa

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan hasil frekuensi pengelompokan berdasarkan Anak ke Berapa, 130 responden (43,3%) anak pertama, terdapat 60 responden (20,0%) anak kedua, 94 responden (31,3%) anak ketiga, 13 responden (4,3%) anak keempat, 3 responden (1,0%) anak kelima.

Jarak Rumah ke Sekolah



Gambar 10. Demografi jarak rumah ke sekolah

Berdasarkan diagram di atas menunjukkan hasil frekuensi pengelompokan berdasarkan Jarak Rumah Ke Sekolah, 97 responden (32,3%) yang jarak ≤ 1 km, terdapat 93 responden (31,0%) yang jarak 1 km, 51 responden (17,0%) yang jarak 2 km, 26 responden (8,7%) yang jarak 4 km, 33 responden (11,0%) yang jarak ≥ 3 km

Dalam rangka mengevaluasi tingkat kedisiplinan siswa-siswi SMP Negeri 13 Makassar. peneliti menggunakan lima kategorisasi yaitu; sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Deskriptif tingkat skor akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distributor skor kedisiplinan

Distribusi skor	N	Min	Maks	Mean	STD
Kedisiplinan	300	46	100	75.04	11.983

Berdasarkan hasil analisis data di atas terdapat 25 item skala Kedisiplinan pada 300 responden siswa-siswi SMP Negeri 13 Makassar. menunjukkan variasi dalam distributor skor. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa dalam distribusi skor kedisiplinan, terdapat nilai terendah sebesar 46, sedangkan nilai tertinggi sebesar 100. Selain itu, hasil analisis data juga mengindikasikan bahwa nilai rata-rata dalam distribusi skor kedisiplinan adalah sekitar 75.04 dan nilai standar deviasi yaitu 11.983. Berikut adalah distribusi skor variabel kedisiplinan berdasarkan tingkat skor ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi penormaan kedisiplinan

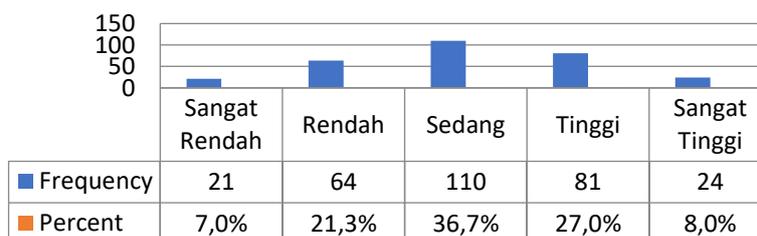
Batas kategorisasi	Hasil kategorisasi	Keterangan	Persen
$X > (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$X > 93$	Sangat Tinggi	8.0%
$(\text{mean} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$81 < X \leq 93$	Tinggi	27.0%
$(\text{mean} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ sd})$	$69 < X \leq 81$	Sedang	36.7%
$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ sd})$	$57 < X \leq 69$	Rendah	21.3%
$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) \leq X$	≤ 69	Sangat Rendah	7.0%

Keterangan:

X = Skor Total Responden, M = Mean atau Nilai Rata-rata, SD = Standar Deviasi

Berdasarkan kategorisasi di atas, peneliti melakukan analisis frekuensi agar mengetahui sebaran data responden pada tingkat kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar diagram batang kategorisasi di bawah ini:

Kategorisasi Kedisiplinan



Gambar 11. Kategorisasi kedisiplinan

Berdasarkan hasil diagram diatas yang menunjukkan bahwa terdapat 21 responden (7,0%) untuk kategori sangat rendah, terdapat 64 responden (21,3%) yang berada pada kategori rendah, namun terdapat 10 responden (36,7%) untuk kategori sedang, dan 81 responden (27,0%) pada kategori Tinggi, kemudian terdapat 24 responden (8,0%) untuk kategori sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kedisiplinan pada siswa-siswi SMP Negeri 13 Makassar dengan jumlah 300 responden. Menurut Tu'u (2004) kedisiplinan adalah mengikuti aturan tanpa ada tekanan dari luar, tetapi berdasarkan kesadaran yang timbul dalam diri sendiri. Berdasarkan penelitian (Ratnasari & Soeharto, 2021) menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan perilaku disiplin siswa di sekolah berada dalam kategori sedang dengan persen 68.2%. Dengan begitu dapat dikemukakan bahwa secara umum perilaku disiplin siswa di sekolah masih perlu ditingkatkan lagi, mengingat pentingnya perilaku tersebut untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang ada.

Merujuk pada hasil penelitian oleh (Elpiani, 2020) bahwa siswa mendapatkan 30% tingkat kedisiplinan rendah pada setiap indikator. Artinya siswa sering telat datang sekolah, bolos, tidak mendengarkan guru, sering membuat keributan, mengganggu teman yang sedang belajar, tidak patuh pada tata tertib, malas belajar baik di rumah atau sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, menyontek pada teman saat ujian.

Penelitian mendukung yang dilakukan (Anggraeni, 2018) menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswi di Asrama Stella Duce 1 Samirono, terdapat 24 siswi (48%) memiliki tingkat kedisiplinan sangat tinggi. Berarti para siswi dapat menerapkan kedisiplinan diri terhadap tata tertib yang berlaku. Hal ini pastinya dari kesadaran siswa sendiri, lingkungan keluarga, bentuk pola asuh.

Penelitian mendukung oleh (Jumaking dkk, 2022) bahwa tingkat kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Mowewe pada ekstrakurikuler karate sebagian besar berada pada kategori tinggi (92,5%). Hasil tersebut kemungkinan siswa memilih jawaban yang bagus atau memang mempunyai kedisiplinan yang baik. Tingkat kedisiplinan yang tinggi menunjukkan bahwa siswa itu memiliki ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban yang baik. Namun masih ada siswa yang memiliki kedisiplinan sangat rendah (5%). Hal ini disebabkan oleh latar belakang siswa tersebut yang kurang disiplin dalam mengikuti semua arahan dan tata tertib dikarenakan belum sadar tentang pentingnya kedisiplinan. Mungkin hal itu dipengaruhi oleh faktor teman, lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini mengindikasikan masa remaja merupakan fase tingkatan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Fase ini terjadi selama berada di sekolah menengah pertama (Santrock, 2012). Tahapan perkembangan yang unik antara usia 11-18 tahun yang dimana mereka mulai mengalami kesulitan, kelebihan dan juga harapan (Santrock, 2011). Ketika siswa memiliki disiplin yang tinggi, mereka akan patuh terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Penerapan disiplin ini sangat penting bagi siswa karena akan membantu mereka untuk dapat diterima dalam lingkungannya dan meraih prestasi belajar yang baik (Tu'u, 2004).

Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan. Motivasi belajar adalah faktor yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan belajarnya (Prasti, 2005). Kemudian penelitian lainnya, seperti yang dilakukan oleh Widodo (2013) dikemukakan bahwa pengendalian diri dan keterbukaan diri memiliki dampak signifikan pada kedisiplinan siswa. Pengendalian diri memberikan siswa kemampuan untuk melakukan evaluasi diri dengan baik, sementara keterbukaan memberikan siswa keterampilan untuk beradaptasi, dan kedua hal ini membantu siswa untuk tetap patuh terhadap peraturan sekolah.

Hasil penelitian yang mendukung menunjukkan bahwa siswi perempuan lebih disiplin daripada siswa laki-laki (Kholidah, 2022). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap berdasarkan jenis kelamin. Maccoby & Carol (1974) mengemukakan mengenai perbedaan gender yang dapat termanifestasi dalam empat cara, pertama perempuan memiliki kemampuan berbahasa seperti membaca dan kosa kata yang lebih unggul menandingi laki-laki. Kedua, perilaku agresif lebih sering terlihat pada laki-laki dibandingkan perempuan. Ketiga, kemampuan komputasi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan, keempat kemampuan visual-spasial laki-laki lebih unggul dibanding perempuan (O'Sears, 1991). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih berani daripada perempuan untuk melanggar hukum, terlihat dari tingkat agresivitas yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian mendukung (Khaira, 2021) bahwa kedisiplinan siswa/I kelas VII SMP Islam Ibnu Khaldun Banda Aceh sesudah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik Self Managment berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Listari dkk, 2022) menunjukkan bahwa faktor yang membantu orangtua meningkatkan kedisiplinan siswa melibatkan dorongan orangtua untuk memotivasi anak-anak mereka agar terus belajar, menetapkan batasan dalam hal melihat dan memantau pekerjaan rumah yang dibagikan dari sekolah. Selain itu, orangtua juga dapat memantau perkembangan belajar anaknya di rumah. Menurut Sri Lestari (2012) bahwa keluarga basic, adalah tipe keluarga yang sederhana bahkan dalam keterbatasan tertentu. Namun keluarga inti, yang terdiri hanya ayah, ibu, dan anak, memainkan peran paling penting dalam kehidupan seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Endriani, 2020) dapat disimpulkan bahwa tingkat keharmonisan dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan tingkat kepedulian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini juga berpengaruh terhadap tingkat perasaan orangtua dalam mengontrol dan mengawasi anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak menjadi lebih terawat dan memiliki tingkat disiplin yang bagus, baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono, 2014), menyatakan bahwa perbedaan latar belakang pekerjaan orangtua, baik mereka berprofesi sebagai TNI maupun non-TNI, tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa disekolah. Dengan kata lain, siswa dengan riwayat pola asuh TNI atau non-TNI tidak berpengaruh pada tingkat kedisiplinan siswa, melainkan pola asuh orangtua yang sesuai akan membuat anak merasa nyaman dan patuh sesuai dengan terhadap aturan yang berlaku di dalam keluarga dan lingkungannya.

Banyak responden yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang baik berasal dari keluarga di mana ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Hal ini ditinjau dari (Rahman, 2016) yang menyatakan bahwa ketika ibu bekerja, waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan anak menjadi lebih terbatas. Keterbatasan waktu bersama ini mengakibatkan peluang yang lebih sedikit untuk mendidik anak agar patuh terhadap aturan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Hafizoh, 2011) menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu dapat berpengaruh pada pola asuh yang berbeda, dan perbedaan pola asuh orangtua adalah komponen yang akan memengaruhi tingkat kedisiplinan remaja.

Berdasarkan hasil ternyata jumlah responden terbanyak pada dua bersaudara. Hal ini mengindikasikan bahwa dua bersaudara lebih disiplin. Hal ini ditinjau dari (Sari, Susanto, & Sulisty, 2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga secara umum mempengaruhi hubungan antara saudara kandung, khususnya dalam keluarga yang lebih besar. Semakin besar ukuran keluarga maka semakin sedikit peluang interaksi antara orangtua dan anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Namun, dalam keluarga besar, peluang untuk berinteraksi dengan saudara kandung semakin menjadi lebih luas.

Berdasarkan hasil bahwa jumlah responden terbanyak adalah anak pertama yang artinya anak pertama memiliki kecenderungan untuk lebih mandiri karena mereka dianggap sebagai panutan bagi adik-adik mereka (Utami, 2014). Temuan ini juga mendapatkan dukungan dari penelitian (Khoirunnisa, 2016) yang menyoroiti bahwa terdapat adanya faktor bawaan urutan kelahiran yang berdampak pada keinginan siswa untuk belajar. Beberapa faktor ini termasuk tuntutan orangtua, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian dan perhatian yang diberikan oleh orangtua.

Hal ini didukung oleh penelitian (Abineno, 2022) Berdasarkan pengamatan di SMPN 2 Kupang Barat, siswa-siswi selalu ada yang datang terlambat dan alasan keterlambatan tersebut dipengaruhi oleh jarak tempat tinggal siswa yang jauh dari sekolah. Apabila jarak tempat tinggal siswa berada cukup jauh dari lingkungan sekolah, maka siswa harus menempuh jarak yang begitu jauh pada setiap harinya. Sebagai manusia pasti memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga dapat menyebabkan rasa lelah dan menurunnya motivasi untuk belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa-siswi SMP Negeri 13 Makassar, dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 responden dengan persen 7.0% pada kategori sangat rendah, kemudian terdapat 64 responden dengan persen 21.3% pada kategori rendah, namun terdapat 110 responden dengan persen 36.7% pada kategori sedang, dan 81 responden dengan persen 27.0% pada kategori Tinggi, kemudian terdapat 24 responden dengan persen 8.0% pada kategori sangat tinggi. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa-siswi berada di kategori sedang, yang menunjukkan bahwa siswa dan siswi di sekolah tersebut masih mematuhi aturan yang berlaku dan memiliki tingkat kedisiplinan yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, M. (2022). Pengaruh Jarak Tempat Tinggal Terhadap Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Di SMP Negeri 2 Kupang Barat. *Jurnal Gatranusantara*, 20(1), 158-172.
- Anggraeni, C. D. (2018). Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib Siswa di Asrama Stella Duce I Samirono. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Charles. (1985). *Building classroom discipline*. New York&London: Longman.
- Chasanah, N. (2017). Upaya Mengatasi Keterlambatan Siswa Masuk Kelas Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Manajemen Waktu. *Jurnal Pedagogia*, 4(2).
- Elpiani, N. 2020. Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri AR-RANIRY: Banda Aceh.
- Endriani, A. (2020). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42-49.
- Hafizoh, R. (2011, November). Hubungan Antara Status Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Dengan Status Gizi Anak Balita. *Kedokteran Indonesia*, 1(2).
- Imron, A. (2012). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Jakarta: Bumi aksara.
- Jn. (2013). Kedisiplinan Siswa (Seragam, Motor, Handphone). Diunduh dari <http://bukitkita.com/artikel/kedisiplinan-siswa-seragam-motor-handphone.html>.
- Jumaking, J., Rosti, R., & Hasnani, H. (2022). Survei Tingkat Kedisiplinan Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Karate. *JURNAL STAMINA*, 5(7), 287-294.
- Khaira, W. (2021). Efektivitas Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII di SMP Islam Ibnu Khaldun Banda Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(1).
- Khoirunnisa, N. (2016). *Pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa di SMP An-Nur Bululawang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kholidah (2022). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Jenis Kelamin Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP ISLAM ASY-SYAFI'YIAH PAKISAJI. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lestari, Sri, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga,(Jakarta: Prenada Media Group, 2012).
- Listari, M., Tabroni, I., & Nurjanah, E. (2022). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 200-212.
- Maccoby, Eleanor E, and Carol Nagy Jacklin. 1974. The Psychology of Sex differences., 1987. "Gender Segregation in Childhood." In *Advances in Childn Development and Behavior* edited by Hayne W. Reese, 20:239-87.
- O Sears, David & Jonathan L Freedman dkk. (1991). Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid I. Jakarta: ERLANGGA
- Prasti, H.F.D. (2005). Hubungan antara motivai belajar dengan disiplin belajar siswa pada saat layanan pembelajaran di kelas II smu negeri 1 limbangan kabupaten kendal tahun 2004/2005. Skripsi, Fakultas Ilmu Pendisikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi.
- Rahman, Ratna Nurani. 2013. Upaya Mengatasi Keterlambatan Masuk Kelas Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Media Sosiodrama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*.
- Rahman, A. (2016). Pengaruh negatif era teknologi informasi dan komunikasi pada remaja (perspektif pendidikan islam). *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Ratnasari, E., & Soeharto, T. N. E. D. (2021, February). HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU DISIPLIN SISWA DI SEKOALAH. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LPPM UMP* (Vol. 2, pp. 259-264).
- Sari, D. P., Susanto, T., & Sulistyorini, L. (2013). Hubungan pelaksanaan peran keluarga dengan perkembangan kemampuan bahasa anak autis di sdlb-b dan autis tpa kecamatan patrang kabupaten jember. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Santrock, J. W. (2011). Masa perkembangan anak. Jakarta: Salemba Humanika.

- Santrock, John W. 2012. *A Topical Approach to Life-Span Development (Sixth Edition)*. USA: McGraw Hill International Edition.
- Sitta A. F. R. 2017. *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah: Malang.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas x smk larenda brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232-238.
- Sumantri, Bambang. (2010). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi*. Vol. VI (3) hal:117-131. (Online) (tersedia http://jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/mp/art_icle/viewFile/53/pdf_25 diakses 14 Desember 2018)
- Susanto (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan disiplin siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, O. Tribakti. (2014). *Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wicaksono, D. A. (2014). Kedisiplinan siswa ditinjau dari dukungan sosial dan pola asuh otoriter orang tua pada siswa yang berlatar belakang berbeda (tni dan non-tni). *Widya Warta*, 1(38).
- Widodo, B. (2013). *Perlaku disiplin siswa ditinjau dari aspek pengendalian diri (self control) dan keterbukaan diri (self disclosure) pada siswa smk wonoasri caruban kabupaten madiun*. *Widya Warta* 01 issn 0854-1981.
- Wirantasa, U. (2017). Pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1).